

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 02, No. 01, November 2015: 52-67

PERTUNJUKAN *BODY PAINTING* DI BALI SEBAGAI OBJEK PARIWISATA

I Nyoman Rediasa dan Langen Bronto Sutrisno

Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali
polenk_rediasa@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study, to uncover and describe the aesthetic form and function of body painting in Bali in Bali tourism. The Study is designed through qualitative research to describe the Body painting show in Bali tourism in terms of postmodern a esthetics. The research location is at the HardRock Hotel Bali. Theoretical approaches to understand the body painting uses studies in popular culture, postmodern aesthetics and commodification. The organized form of body painting HardRock Hotel Bali since 2003 is a creative body painting event on women and performance art, that includes activities of the female body painting art ist fashion shows of the painting accompanied by music. The function of body painting Bali accomodates tourism interests, and it occurs through the commodification of popular culture in the pack includes the function of personal, social, (recreation and appreciation).

Keywords: *Body painting, woman, aesthetics, commodification, lifestyle*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk estetika dan fungsi *body painting* di Bali dalam pariwisata Bali. Desain penelitian dirancang dalam bentuk kualitatif yaitu mendeskripsikan pertunjukan *Body painting* dalam pariwisata Bali ditinjau dari estetika posmodern. Lokasi penelitian adalah di Hard Rock Hotel Bali. Pendekatan teoritis untuk memahami *Body painting* menggunakan teori budaya populer, estetika posmodern dan komodifikasi. Bentuk *body painting* yang diselenggarakan Hard Rock Hotel Bali sejak tahun 2003 yang merupakan kreativitas seni lukis di atas tubuh perempuan dan seni rupa pertunjukan berupa atraksi seniman melukis tubuh perempuan, peragaan (*fashion*) hasil lukisan dan pertunjukan musik. Fungsi *body painting* Bali sebagai kepentingan pariwisata, terjadi lewat komodifikasi dalam kemasan budaya populer meliputi fungsi personal, sosial, (rekreasi dan apresiasi).

Kata kunci : *Body painting, perempuan, estetika, komodifikasi, gaya hidup.*

PENGANTAR

Body painting, adalah sebuah budaya baru yang sedang naik daun di Bali. Antusias masyarakat sangat tinggi untuk menyaksikan pertunjukan seni yang satu ini, baik itu masyarakat lokal Bali atau turis mancanegara. Seni melukis pada kulit tubuh ini tumbuh dan berkembang di Bali sejak tahun 2003; dengan diawali adanya sebuah pertunjukan dan kompetisi *body painting*, yang sebelumnya (*body painting*) hanya dibuat untuk keperluan pribadi dan ritual keagamaan. *Body painting*, lebih jauh dikenal dengan *body art* telah muncul di Eropa dan Amerika, sebagai gerakan keras seolah-olah ciri pemberontakan dan kemarahan kaum muda terhadap segala aturan dan nilai-nilai kolot generasi tua, yang melahirkan karya *pop art*, yang tidak menawarkan gaya tunggal secara dominan, tetapi lebih bersifat elektrik, bercitra teknologi masa depan, khayali, bahkan sesekali mengusung mistisisme timur (Susanto, 2003: 39-40).

Dapat diamati pula pada seni lain, seperti *body piercing* atau tato yang juga merupakan seni rias tubuh yang masuk ke kultur budaya pop Indonesia. Sama halnya dengan *body painting*, sayangnya seni lukis yang menorehkan cat-cat warna-warni berbahan dasar air ke kulit tubuh ini, lebih dikenal di komunitas malam. Komunitas yang cara menikmati hasil seninya menuntut keadaan setengah bugil atau bugil sama sekali. Seperti yang terdapat di kawasan Mangga Besar Jakarta, secara rutin di mana satu kelompok penari menggelar tarian *striptease* yang menggunakan

body painting sebagai helai terakhir pakaian mereka. (TV7, 18 Maret 2004, *Lekuk Liku Body Painting di Indonesia*; episode 115).

Seni rias juga termasuk *body painting*. Dalam buku *Indonesia Bersolek* (Martha Tilaar, 1987: 7) seni rias lebih spesifik disebut seni rias wajah. Seni rias wajah dapat dibagi menjadi sembilan, yaitu seni rias wajah fantasi, disko, panggung, peragawati, karakter, wayang, badut, film, TV dan foto. *Body painting* masuk ke dalam lingkup seni rias raga, merupakan unsur penunjang dari seni rias fantasi. Hampir seperti tato, rias raga merupakan pola dekoratif tertentu menunjukkan ciri pribadi untuk menambah keindahan tubuh. Gambar-gambar rias raga menunjukkan sifat dan ciri khas dari tokoh yang diwujudkan dan lingkungan yang melatarbelakangi peran tokoh tersebut. Dengan demikian segera dapat dikenali apa dan siapa tokoh tersebut.

Body painting dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai seni lukis tubuh manusia. Tubuh manusia digunakan sebagai pengganti kertas atau kanvas. *Body painting* sering dimanfaatkan untuk pertunjukkan hiburan (*entertainment*) klub-klub hiburan malam, yang memanfaatkan tubuh perempuan, khususnya penari telanjang (*striptease*), untuk dilukis dan dipertontonkan dihadapan publik (*clubbers*).

Body painting kerap dikaitkan dengan pornografi dan eksploitasi tubuh perempuan sebagai objek komersial dunia hiburan (*showbiz*). Pornografi dan porno-aksi kerap diartikan sebagai segala

sesuatu yang melanggar kesopanan atau tata susila, tidak senonoh, melecehkan kaum perempuan, yang menggiring pikiran seseorang berperilaku dan berbuat tidak senonoh. Istilah pornografi sendiri masih terus diperdebatkan. Subhan (2005: 14) mengutip pernyataan W.S. Rendra tentang pornografi sebagai berikut: “Pornografi jelas bukan hasil karya seni tapi merupakan perbuatan pelecehan terhadap martabat perempuan. Dalam pornografi selera murahan “dikipas-kipas” dengan mengeksploitasi aurat kaum hawa ataupun aurat laki-laki”.

Pada pertunjukan *body painting* yang melibatkan penari telanjang, citraan *body painting* sebagai bagian dari aktivitas seni rupa dan proses kreatif seniman, seperti tenggelam. Pemberitaan media massa (pers) lebih menekankan pada aspek negatif dari pertunjukan tari dan penari telanjang dibandingkan proses kreatif berkesenian dalam membentuk karyalukis di tubuh.

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan melatarbelakangi penulisan mengenai “Pertunjukan *Body Painting* di Bali Sebagai Objek Pariwisata.” Ada tiga hal pokok yang menjadikan *body painting* layak untuk dikaji.

Pertama, *body painting* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni pertunjukan (hiburan, *entertainment*) dan kompetisi seni yang dilakukan secara rutin setahun sekali oleh Hard Rock Hotel Bali (HRHB). Kegiatan ini dikembangkan sejak awal tahun 2003. *Body painting* di HRHB dikemas tidak dilengkapi dengan tarian *striptease*. Kegiatan pertunjukan dan kompetisi seni ini merupakan bagian

dari pertunjukan hiburan bagi wisatawan yang berkunjung ke HRHB. *Body painting* yang dilakukan dikemas dalam bentuk pertunjukan kompetisi seni, yaitu atraksi dan kompetisi antar-seniman dalam melukis tubuh manusia sebagai medium pengganti kanvas. Pertunjukan ini bersifat hiburan karena melibatkan proses kreatif lainnya, seperti pertunjukan musik secara langsung (*live music*) dan peragaan hasil karya pelukis (*fashion*).

Body painting di Bali merupakan fenomena budaya yang menarik untuk dikaji. *Body painting* yang masuk kultur budaya pop dengan tampilan vulgar, semi-nudis dan seksi, dapat diterima dan berkembang di Bali, terutama masyarakat Bali urban yang hidup atau bekerja di wilayah pariwisata Kuta.

Walau demikian, *body painting* diterima masyarakat tidak sebagai bentuk pornografi, apalagi porno-aksi, melainkan semata-mata sebagai bagian budaya (seni) rupa di Bali. Budaya rupa dalam konteks ini adalah praksis berkesenian terutama dalam seni rupa di Bali. Antusiasme masyarakat Bali untuk pertunjukan *body painting* cukup tinggi, terlepas dari apa yang ada dibenak mereka. Ini merupakan bukti *body painting* diterima baik di kalangan masyarakat Bali.

Bali dikenal dengan masyarakat yang religius dan kuat dengan adat-istiadatnya (Sujana 1994). Meskipun sosial-religi masyarakat Bali dengan tradisi yang sangat kuat, namun masyarakat Bali adalah masyarakat yang plural—terbuka, yang memberikan reaksi dan respon positif terhadap segala perubahan

lingkungan atas masuknya budaya luar, khususnya terhadap perubahan sosial ekonomi. Masyarakat Bali selalu berusaha secara simultan mengendalikan (*to control*) dan melestarikan (*to maintain*) kebudayaan dengan mereka selalu memilih, menganalisis, kemudian mengintegrasikan segala unsur dan nilai budaya yang sesuai (Sujana, 1994: 53).

Kedua, *body painting* bukan eksploitasi tubuh perempuan yang menjadi model atau menjadi objek pornografi. Perempuan yang menjadi model *body painting* merupakan individu yang menyadari, memiliki, menentukan tubuh mereka sebagai bagian yang utuh dari diri mereka sendiri. Tidak ada eksploitasi karena dengan kesadarannya, para perempuan model tersebut menjadikan dirinya sebagai objek sekaligus subjek pertukaran (*currency*) tubuh mereka sebagai pengganti kanvas, yang menentukan harga bagi diri mereka sendiri. Makin berani, maka harga yang mereka terima juga semakin tinggi, demikianlah harga sebuah profesionalitas.

Ketiga, *body painting* merupakan ajang ekspresi dan eksplorasi seniman terhadap medium seni. Seni melukis di atas tubuh ini merupakan salah satu media ekspresi yang cukup unik. Di samping karena sifatnya tiga dimensional dan dengan medium hidup, mereka berhadapan dengan lekuk-lekuk tubuh perempuan yang tentu memberikan sensasi dan sebuah tantangan baru bagi seniman, yang diikuti oleh sebagian besar seniman dan kompetitor laki-laki.

Body painting adalah sebuah proses kreatif yang bersifat komersial. Lukisan

di atas tubuh manusia hanyalah objek yang diperjualbelikan sebatas tontonan dan tidak untuk dimiliki. *Body painting* yang diselenggarakan Hard Rock Hotel Bali merupakan sebuah langkah alternatif dalam mengembangkan proses kreatif, eksplorasi, dan eksperimental seni.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berparadigma budaya di mana peneliti berupaya untuk mendeskripsikan *body painting* dari tinjauan estetika postmodern dalam budaya [seni] rupa di Bali. Pelaku posmodern menganggap seni lukis atau seni rupa sebagai sesuatu yang terbuka, adanya ruang untuk bebas berekspresi dalam berkesenian. Dalam posmodern persoalan moralitas tidak menjadi yang utama dalam kegiatan berkesenian karena posmodern tidak semata-mata sebagai suatu bentuk fungsional semata, namun kesenangan menjadi tujuan dari proses kreatif tersebut.

Ruang lingkup penelitian *body painting* yaitu kegiatan yang diselenggarakan Hard Rock Hotel Bali sejak tahun 2003 sampai sekarang. Ruang lingkup *body painting* dikaji, meliputi dua pembahasan, yaitu: 1) bentuk *body painting* sebagai seni lukis, seni pertunjukan dan kompetisi seni; 2) fungsi *body painting* dalam pariwisata Bali.

PEMBAHASAN

***Body Painting* sebagai Seni Pertunjukan (*Performance Art*)**

Performance art merupakan gejala kecenderungan atas seni kontemporer saat ini. Istilah *performance art* secara



Gambar 1
Pertunjukan *body painting*, Ikon Rangda kebudayaan Bali sebagai hasil karya. Foto: Rediasa

luar biasa telah berkembang dan terbuka sebagai karya seni oleh banyak orang yang disuguhkan sebagai seni campuran dengan berbagai karakter dan konvensi.

Sejak tahun 1970 secara internasional *performance art* menjadi nama populer untuk aktivitas banyak elemen seni, seperti: tari, puisi, musik, teater sampai seni rupa. Di Barat (Amerika dan Eropa) istilah ini merupakan mekanisme yang paling cocok dibanding munculnya kecenderungan seni sebelumnya, di antaranya: *body art*, *happening art*, *action painting* (seperti dimainkan oleh Pollock) dan sebagainya.

Bentuk pertunjukan *body painting* yang digelar di Hard Rock Hotel Bali berupa atraksi seniman dalam melukis tubuh manusia, dan peragaan (*fashion*)

hasil lukisan di atas tubuh model. Selain itu, *body painting* juga diiringi dengan adanya pertunjukan musik (*live music*) untuk menghibur pengunjung (konsumen) dan mengurangi “ketegangan” seniman. Proses *body painting* Bali disuguhkan sebagai seni campuran berbagai karakter dan konvensi seperti *fashion*, *action painting*, pameran dan *live music*.

Performance art mempunyai fungsi primer yaitu seni yang dipertunjukkan untuk penonton, khususnya yang berada di Hard Rock Hotel Bali. Para penikmat seni ini kebanyakan wisatawan asing yang berasal dari Australia. *Body painting* dalam *performance art* melibatkan partisipasi (*art participation*) audiens, dan juga sebagai *art presentation*. Pertunjukan *body painting* dikemas dalam bentuk tontonan untuk melihat atraksi seniman

melukis di atas tubuh perempuan dan peragaan hasil *body painting* pada penonton. Keberadaan perempuan sebagai medium *body painting* memiliki nilai tersendiri. Fungsi tubuh perempuan dalam seni pertunjukan ini merupakan komoditi. Selain itu, *body painting* juga merupakan ajang kompetisi untuk memberikan ruang dan kesempatan dalam mengembangkan profesionalitas, prestasi, kemampuan seniman, dan model dalam merebut perhatian publik. Kompetisi merupakan media alternatif bagi promosi tidak saja bagi seniman atau agensi model, namun juga perusahaan.

Body painting, menggunakan medium tubuh perempuan sebagai pengganti kanvas atau kertas atau biasa disebut perempuan model *body painting*. Perempuan model yang dijadikan medium

lukis pada *body painting* di HRHB adalah tubuh yang dibayar atau disewa dari model *agency* dengan menggunakan pakaian *bikini*; yaitu pakaian wanita yang terdiri atas dua potong kain untuk menutupi aurat dan buah dada.

Body painting dalam bentuk *performance art* disuguhkan kepada penonton secara utuh dari perempuan model membuka pakaian yang semula hampir menutupi seluruh tubuh, bikini, sampai akhirnya dipenuhi cat warna-warni (hasil karya *body painting*). Sensasi tidak hanya menjadi milik pelukis dan modelnya tetapi juga menjadi milik penonton. *Body painting* memberikan fantasi hasrat (libido) bagi para penonton. Media Nusa (2 April 2004) menulis judul “*Daerah Intim Dilukis, Penonton Meringis*”. Media ini meliput final kompetisi *body Painting* di



Gambar 2
Tersenyum, ketika kuas menggores tubuh model *body painting*. Foto: Rediasa

Hotel Hard Rock [HRHB] pada tanggal 31 Maret 2004. Media ini mendeskripsikan antusias penonton pada saat acara tersebut. “Puluhan mata yang memadati *centerstage* nampak tak berkedip, lebih-lebih ketika pelukis memoleskan tinta ke areal sensitif model-model cantik itu, banyak juga yang sampai meringis”. Pitra, seorang model yang menjadi medium menyatakan “menjadi medium *body painting* meskipun menimbulkan rasa risih, malu, tapi merupakan tantangan sekaligus tuntutan profesionalitas sebagai model”. Ayu menyatakan menikmati saat menjadi medium lukis tubuh tersebut (Bali Post, 3 Juni 2005). Anisa Era Putri menceritakan sensasi saat tubuhnya yang dilukis “Saya tersenyum simpul bukan karena geli, tetapi melihat penonton yang ketawa melihat tubuh saya dicorat-coret. Saya tidak malu atau risih tampil seperti ini, sebab hal ini bagian dari seni, bukan porno”.

Dedok salah seorang seniman lukis tubuh menyatakan melukis tubuh memberi sensasi tersendiri bagi seniman (Radar Bali, 3 Juni 2005). Dedok saat melukis tubuh perempuan mengaku risih dan agak kikuk saat harus melukis di wilayah tubuh yang sensitive, seperti di wilayah Miss V, atau bagian wilayah dada. Akan tetapi itu menjadi tantangan yang menggairahkan.

Para model ini merupakan kanvas berjalan karena hasil lukisan di atas tubuh mereka diperagakan sebagai ‘fashion’ di atas *catwalk* atau panggung. Jadi, tidak dalam konteks seperti penari telanjang (*striptease*).

Fungsi *Body Painting* dalam Pariwisata Bali

Untuk kepentingan pariwisata pertunjukan *body painting* di HRHB dikemas sedemikian rupa agar menarik untuk ditonton atau dinikmati oleh



Gambar 3
Geli, ketika kuas menggores di bawah pusar model *body painting*. Foto: Rediasa



Gambar :4
Ekspresi seniman ketika menggoreskan kuasnya di atas payudara. Foto: Hardiman



Gambar 5
Ekspresi penonton menyaksikan pertunjukan *body painting*
Foto: Rediasa

pariwisata di Bali. *Body painting* hadir begitu dekat dengan masyarakat—penikmat—pariwisata yang menyaksikan pertunjukan seni *body painting*. Penonton dapat terlibat langsung dengan memberikan apresiasi atas pengalaman

seni mereka terhadap tubuh yang telah dikomodifikasi, yang memeragakan karya lukis tersebut seperti pertunjukan fesyen (*fashion*).

Pada pembahasan ini, fungsi *body painting* dibahas berkaitan dengan: 1)

fungsi komodifikasi *body painting*; 2) fungsi personal; 3) fungsi sosial.

Fungsi Komodifikasi *Body Painting*

Secara ekonomi *body painting* berpotensi untuk “dijual” karena memakai tubuh perempuan sebagai medium karya seni ini. Dalam dunia kapitalisme, tubuh perempuan tidak saja menjadi sebuah komoditi—layaknya sebuah kulkas atau sikat gigi—yang dibeli nilai-nilai utilitas atau dihabiskan ‘nilai gunanya’ (seperti: *striptease*, prostitusi, pornografi); akan tetapi tubuh dapat menjadi komoditas..... untuk menjual komoditas lainnya (meta komoditas) ...inilah fungsi *cover girl*, *model girl*, *display girl*, *hostess*, *sales girl*, di dalam kapitalisme—*hypercommodity*. Tubuh perempuan dalam kapitalisme ditempatkan sebagai alat tukar (*currency*) di dalam sebuah proses pertukaran (*exchange*)” (Piliang 2004: 57-63).

Tubuh dibentuk dan dikontrol dalam kehidupan sosial dan benar-benar menjadi wadah tujuan-tujuan sosial. Setiap bagian tubuh memiliki biografinya sendiri (sejarah hidup). Tubuh meliputi beberapa episode perubahan dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatur, mengorganisasikan dan bahkan mengontrol perkembangan tubuh.

Di dalam sistem ekonomi, eksplorasi tubuh dan organ-organ tubuh ke dalam berbagai bentuk komoditi atau ‘meta komoditi’ bukanlah dianggap sebagai suatu ketidakadilan terhadap perempuan. ‘Moralitas’ ekonomi libido adalah, bahwa arus libido itu baik, bahwa penyebaran pengaruhnya menyenangkan. Sebuah

betis yang terbuka, sebuah payudara yang tersingkap, dianggap bukan sebuah bentuk marginalisasi atau subordinasi. Ia adalah sebuah sistem negosiasi, seperti *potlach* di dalam masyarakat primitif. ‘Inilah –betis, paha, payudara—yang saya tawarkan pada anda, coba lihat yang anda tawarkan pada saya. Tawaran seperti ini adalah pintu pembuka bagi penggeliatnya ‘tali libido’ di dalam wacana kapitalisme, sebuah pintu pembuka yang selama ini ditolak oleh para politisi dan birokrasi. Tubuh posmodern, menurut pandangan Lyotard adalah sebatang tubuh yang “... sepenuhnya afirmatif; bagian-bagian tubuh yang menghasilkan kekuatan libido, yang dengan bangga dikonsumsi sebagai *jouissance*”. Setiap orang dapat mewujudkan fantasi-fantasinya lewat tubuh, yang kemudian dapat menjadi semacam ‘alat tukar libido’ (*libidinal currency*). Penggambaran fantasi-fantasi libido tersebut akan berguna selama “ia dapat ditukarkan dengan uang” (Piliang, 2003: 118-119)

Pertunjukan *body painting* di Hard Rock Hotel Bali sebagai wahana untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini materi dan image. Pertunjukan *body painting* memiliki nilai jual di mana pengunjung Hard Rock Hotel Bali (*centre stage bar*) mengalami peningkatan, secara otomatis penjualan minuman di bar tersebut bertambah.

Menurut salah seorang panitia penyelenggara Dedi Sasmara, setiap pertunjukan *body painting* penjualan minuman dari tahun ke tahun meningkat hingga 300% dibandingkan hari-hari biasa. Pada hari biasa harga satu botol Bir

kecil Rp. 30.000,- tetapi saat pertunjukan *body painting* meningkat menjadi Rp. 50.000.- “Sebenarnya dari keuntungan penjualan minuman bagi kami tidak seberapa, dibandingkan yang kami dapat dari sponsor yang turut serta dalam menyelenggarakan *body painting*”.

Dari pihak sponsor, Bali Moon sebagai salah satu sponsor dalam pertunjukan *body painting* merasa sangat diuntungkan baik dari sudut ekonomi maupun image, karena rentang waktu peristiwa *body painting* di Hard Rock Hotel Bali cukup lama (37 hari), dibandingkan dengan memasang iklan di media elektronik atau media cetak.

Penyelenggaraan *body painting* selama 37 hari yaitu satu minggu satu kali setiap hari Rabu, adalah salah satu cara dari pihak Hard Rock Hotel Bali untuk menarik pengunjung; dalam sebulan pengunjung akan datang lima kali untuk menyaksikan pertunjukan *body painting*, empat kali babak penyisihan dan sekali *grand final*.

Hard Rock Hotel Bali mengemas pertunjukan *body painting* dengan sangat apik, tiga puluh menit sebelum pertunjukan dimulai pembawa acara sudah mulai meneriakkan yel-yel bagaimana tubuh perempuan yang seksi semi nudis dilukisi oleh seniman. Selanjutnya para perempuan model yang dengan penampilan semi nudis berlenggak-lenggok berjalan menunjukkan keindahan tubuhnya, seolah menantang si-seniman (pelukis) untuk segera mengeksekusi (mencoret) keindahan tubuhnya.

Penontonpun berteriak histeris ketika tubuh indah itu mengeliat seperti

irama tubuh ular, kuas yang terbuat dari bulu-bulu halus menyapu daerah sensitif tubuh perempuan model, diiringi hentakan musik rock selama 60 menit. Penonton tak henti-hentinya berjingkrak dan berteriak melihat tingkah laku mengelikan dari model maupun *body painter* atau sekedar mendukung pelukis jagoannya sampai akhirnya tubuh putih mulus itu dilumuri cat warna warni.

Tubuh sebagai pusat perhatian dan kegiatan *body painting* hanyalah sebagai komodifikasi medium yang biasanya menggunakan materi non-tubuh, seperti, kanvas, kertas dan sebagainya. (Sachari 2002: 7-8) menyatakan:

“Objek seni di dalam kebudayaan posmodern merupakan bagian dari materi masyarakat kapitalis/global mutakhir. Objek-objek tersebut dikonsumsi untuk menjadi produk sosial yang dipergunakan untuk mengkomunikasikan, menyampaikan makna-makna dan kepetingan sosial yang ada di belakangnya. Salah satu faktor yang dipergunakan untuk mengkomunikasikan, menyampaikan makna-makna penting yang melatarbelakangi hal tersebut adalah mereka yang disebut sebagai masyarakat konsumen. Seniman dan seni di masa kini akan terlibat dalam kancah diskursus konsumerisme yang melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan *fashion...*”

Pertunjukan *body painting* dimulai dengan hentakan musik yang cukup keras seolah-olah akan ada sesuatu yang menegangkan, *bartender* mempertunjukkan keahliannya



Gambar 6

Pengunjung *Centre StageBar* bertepuk tangan diiringi hentakan musik mengiringi pertunjukan *body painting*. Foto: Rediasa

memainkan botol minuman, *waitress* menawarkan minuman kesetiap pengunjung (penonton). Perempuan model *body painting* memasuki panggung yang berbentuk persegi panjang, lenggak-lenggok mempertontonkan keindahan tubuhnya, diikuti sang seniman sembari memperkenalkan identitasnya masing-masing.

Komodifikasi tubuh menjadi komoditas dan meta komoditas dilakukan dengan kesadaran tubuh itu sendiri terhadap harga diri (nilai) mereka (*currency*) sebagai medium pertukaran (*exchange*). Harga yang mereka terima dalam bentuk upah diterima sebagai nilai pembayaran sebagai bagian dari profesionalitas perempuan model yang menjadi medium. Sementara itu, seniman lukis tidak mendapat bayaran atas jasanya melukis tubuh. Seniman hanya mendapat sejumlah uang jika telah memenangkan kompetisi tersebut.

Jadi, *body painting* lebih sebagai sebuah bentuk eksperimen dan hiburan atau senang-senang.

Dalam masyarakat posmodern, hidup dan hasrat (*libido*) dibiarkan mengalir secara bebas pada “permukaan” (*immanency*), tanpa terlalu peduli dengan fondasi-fondasi yang bersifat transenden atau ketuhanan. Masyarakat posmodern bersifat afirmatif, dan inklusif—ia tidak menolak, membatasi atau melarang apapun termasuk (penampilan tubuh yang beraneka ragam), selama semuanya dapat menghasilkan kesenangan atau *jouissance*, (Piliang, 2004:50).

Foucault, misalnya, di dalam *The History of Sexuality* mengemukakan, bahwa berbagai potensi hasrat yang ada pada diri manusia—termasuk perempuan—mempunyai peluang sebagai bentuk baru ‘kekuasaan’ (*power*) di dalam masyarakat kontemporer (1976: 52). Menurutnya, posisi

tubuh di dalam masyarakat posmodern tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai hubungan antara hasrat, tubuh, dan kekuasaan.

Dalam buku *Perempuan dan Mesin Hasrat Kapitalisme: komodifikasi Perempuan dalam Program Hiburan*, ada dua kategori 'kekuasaan' yang berkaitan dengan wacana 'tubuh'.

Pertama, kekuasaan atas tubuh, yaitu kekuasaan eksternal yang mengatur tindak-tanduk tubuh secara represif. Kedua, kekuasaan yang memancar dari dalam tubuh itu sendiri, yaitu berupa hasrat-hasrat (*desire*). Revolusi tubuh adalah sebuah kondisi, di mana kekuasaan dari dalam tubuh ini menentang kekuasaan atas tubuh. Dengan terbebasnya tubuh dari 'kekuasaan atas tubuh' maka apa yang dijanjikannya adalah berkembang-biak dan berlipat-gandanya secara bebas *discourse* seksual dan penggunaan tubuh, tanpa perlu diikat oleh konvensi moral yang baku.

Tubuh sebagai komoditi dalam wacana posmodern bersifat material, imanen dan sekuler. Dengan demikian, tubuh dengan mudah didekonstruksi sehingga menjadikan dunia komoditi posmodern sebagai 'dunia ketelanjangan (*transparency*) sebuah dunia tanpa rahasia (*obscene*), sebuah dunia tempat eksplorasi secara maksimal potensi komersial tubuh (iklan, tontonan, video, internet). Dunia ketelanjangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah dunia yang tidak mengenal batas mengenai apa yang boleh/tidak boleh ditampilkan, dipampang, dipamerkan, dipertontonkan,

disuguhkan, dipasarkan, dijual (2000: 57-63).

Tubuh perempuan dalam *body painting*; dikomodifikasi—dikemas dalam bentuk kompetisi, *action painting* dan *performance art* yang menempatkan perempuan model *body painting* memamerkan, mempertontonkan, menyuguhkan keindahan tubuhnya (proses, hasil karya *body painting*) sebagai alat—menarik perhatian penonton atau apresiasi, sebagai media untuk menjual image dan meningkatkan penjualan Bar di Hard Rock Hotel Bali. Dalam masyarakat hari ini terlebih di daerah pariwisata, seperti Kuta Bali, hal semacam ini "menjual keindahan tubuh perempuan" model *body painting* bukanlah hal yang tabu, selama semuanya dapat menghasilkan kesenangan (*jouissance*).

Body painting yang diselenggarakan di Hard Rock Hotel Bali ditujukan untuk menyenangkan pengunjung (konsumen) yang membayar harga pertunjukan dan kompetisi seni tersebut. Konsumen yang kebanyakan wisatawan asing yang berasal dari Australia dapat menonton proses kreatif seniman yang melukis di atas tubuh perempuan. *Body painting* sebagai *performance art* di Hard Rock Hotel Bali bagi konsumen merupakan suatu cara membelanjakan uang untuk mendapatkan kesenangan.

Fungsi Personal

Fungsi personal karya seni terletak pada karya sebagai perwujudan perasaan dan emosi manusia yang individual. Seni sebagai ekspresi personal, seni tidak dibatasi untuk dirinya sendiri.

Maksudnya, seni tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan umum di mana seniman itu hidup, yang nantinya akan diterjemahkan seniman dengan lambang atau simbol. Seni merupakan jalan keluar dari ekspresi personal seniman. Dalam *body painting* fungsi personal ini terletak pada masing-masing individu—personal pelaku *body painting*.

Body painting di Hard Rock Hotel Bali dikemas dalam bentuk *performance art*, yang berupa kompetisi dan pertunjukan seni dengan memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Menurut para pelaku *body painting* di Hard Rock ini kegiatan *body painting* dipergunakan untuk menyalurkan keinginan-keinginan individu (personal) yang bersifat kompetitif.
- 2) *Kompetisi body painting* sebagai ajang olah kreativitas seniman yang mencoba keluar dari tatanan konvensional seni rupa modern (*fine art*), berkarya mengutamakan kebebasan imajinasi tanpa harus membatasi media dan mengutamakan fungsi (*visual art*), sehingga tidak dapat dinilai atau divonis dari satu sisi sudut pandang. Pembatasan yang disebabkan oleh cara pandang yang berbeda akan mengakibatkan terjadinya pemasangan kreativitas dan inovasi baru dalam proses berkarya seni.

Body painting sebagai kompetisi melibatkan sejumlah fungsi, khususnya untuk menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.

Fungsi Sosial

Karya seni berfungsi sosial karena karya seni diciptakan untuk penghayat seni. Karya seni yang disusun atau diciptakan merupakan respon sosial dengan dorongan personal, sekaligus mempunyai fungsi sosial (Mulyadi, 1986: 69). Pengertian fungsi sosial seni merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia. Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari.

Body painting di Bali yang dikemas dalam bentuk *performance art* dapat dipahami dengan merujuk pada fungsi seni sebagai pertunjukan. Pertunjukan memiliki dua fungsi, yaitu primer dan sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Apabila seni pertunjukan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain, fungsinya adalah sekunder (R.M. Soedarsono 1999: 40-49).

R.M. Soedarsono merumuskan tiga fungsi primer seni pertunjukan, yaitu ; (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2), sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan (*art participation*); (3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton (*art presentation*).

Performance art memiliki fungsi sekunder, seperti: (1) pengikat solidaritas; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas;

(3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas.

Body painting bagi Hard Rock Hotel Bali merupakan komoditas dalam mempertahankan, atau merebut perhatian penontonnya. Kepentingan seperti ini umum terjadi dalam persaingan bisnis atau industri. Pemilik dan pengelola usaha harus selalu aktif untuk memproduksi alternatif-alternatif yang dapat ditawarkan kepada konsumen mereka.

Fungsi lain *body painting* adalah pemberian apresiasi kepada seniman yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Apresiasi diperoleh berdasarkan atensi penonton terhadap karya seni yang dibuat oleh seniman. *Body painting* bagi seniman dan medium berfungsi untuk menyalurkan bakat dan keterampilan sebagai profesionalitas dalam profesi yang mereka geluti oleh setiap individu.

Body painting sebagai *performance art* mempunyai fungsi primer, yaitu seni yang dipertunjukkan untuk penonton yang berada di Hard Rock Hotel Bali. Para penikmat seni ini kebanyakan wisatawan asing yang berasal dari Australia. *Body painting* merupakan seni pertunjukkan partisipasi (*art participation*) dan juga sebagai *art presentation*.

Pertunjukan *body painting* dikemas dalam bentuk tontonan sebagai atraksi seniman melukis di atas tubuh perempuan dan peragaan hasil *body painting* kepada

penonton. Keberadaan perempuan sebagai medium *body painting* memiliki nilai tersendiri.

Body painting sebagai pertunjukan seni seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terdiri dari atraksi seniman dalam melukis tubuh perempuan dan peragaan hasil karya lukisan (*fashion show*). Tubuh yang digunakan adalah tubuh para model yang menggeluti pekerjaan dalam dunia *fashion show*. Dunia *fashion show* sekarang telah berkembang semarak dan gemerlap sebagai bagian dari dunia selebriti yang di mana mitos bentuk tubuh benar-benar dimanfaatkan. *Fashion show* telah memiliki kriteria manajemen tubuh yang telah baku.

Fungsi tubuh pada *fashion show* sangat signifikan. Awuy, menjelaskan tubuh (*body*) berfungsi sebagai sarana ekspresi, sebagai wacana untuk dibaca; tubuh sebagai media komunikatif, dan tubuh sebagai capital (2003 : 45). Kemampuan model memperagakan hasil karya lukisan sangat menentukan kemenangan seniman dalam *body painting*.

Dalam *performance art*, *body painting* dapat berfungsi sebagai sarana promosi untuk seniman dan model. Mereka mendapatkan popularitas yang dapat memperluas kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan peluang dalam dunia kerja masing-masing. Bagi perusahaan, sponsor, dan *event organiseryang* terlibat, *body painting* menjadi media untuk mempromosikan nama dan kegiatan perusahaan masing-masing. *Body painting* berfungsi secara

sosial memberikan ruang bagi seniman untuk berkarya dan meraih penghargaan dari perusahaan atas kegiatan seni *body painting*. Ada hubungan sosial yang terjalin di antara manajemen Hard Rock Hotel Bali dengan pengunjung, seniman, dan model, yang mana kebutuhan dan reaksi masing-masing terpenuhi dalam pertunjukan *body painting* ini.

KESIMPULAN

Body painting dalam kajian ini merupakan proses kreatif melukis di atas tubuh perempuan. Tubuh perempuan yang dilukis mengenakan bikini sehingga tampak setengah nudis. Penelitian Pertunjukan *Body Painting* di Bali sebagai objek pariwisata sesungguhnya sebuah bentuk penelitian yang dikemas dalam bingkai bentuk estetika posmodern dan komodifikasi *body painting*. Dengan memakai tiga teori, yaitu teori komodifikasi, estetika postmodern, dan budaya populer, bukan saja meretas dan mengakui pralalitas budaya sebagai keniscayaan realitas dan meng-*counter* dominasi subjek terhadap objek, tetapi jauh dari itu, mampu merefleksikan kosa rupa tradisi, sebagai sebuah kebudayaan (karya seni) yang disukai banyak orang (*body painting*) dan mampu membaca dan merefleksikan suatu kebudayaan untuk mencapai keseimbangan dan pluralitas di tengah arus kebudayaan kontemporer sehingga bebas dari makna *monosemy*.

Bentuk *body painting* pada kajian ini yaitu, *body painting* sebagai seni lukis, *performance art* dan kompetisi seni. *Body painting* ini diselenggarakan oleh Hard Rock Hotel Bali. *Body painting* yang

diselenggarakan ini tidak melibatkan tarian telanjang, seperti yang dilakukan di tempat-tempat hiburan malam di Jakarta. Kegiatan *Body painting* semata-mata merupakan kegiatan seni. Tubuh yang dilukis oleh seniman memeragakan hasil lukisan dalam bentuk peragaan (*fashion*).

Fungsi *body painting* sebagai komodifikasi, tubuh manusia sebagai medium pengganti kanvas atau kertas. Proses berkesenian hanyalah persoalan kreativitas dan impuls psikologis. Dalam perkembangan wacana postmodern, kekuatan kebermainan (*having fun*) dalam berkesenian semakin besar. Lukisan bukan lagi barang mewah, ia harus berada dalam jangkauan semua kalangan dan sifat bermain, dalam ekspresi menempati posisi tawar yang baik. Semangat bermain bukan sekedar pemberontakan semata, ia tetap didukung keseriusan dalam praksisnya.

Fungsi sosial sosialnya terletak pada hubungan sosial manajemen HDRB dengan pengunjung (wisatawan), seniman dan modelnya di mana kebutuhan dan reaksi masing-masing terpenuhi dalam pertunjukan *body painting* ini. Penonton dapat terlibat langsung dengan memberikan apresiasi atas pengalaman seni mereka terhadap tubuh yang telah dikomodifikasi, memeragakan karya lukis tersebut seperti pertunjukan fesyen (*fashion*) untuk kepentingan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Foucault, Michel, *The History of Sexuality, Vol I: An Introduction*, London: penguinBooks, 1976,

- Piliang, Yasraf Amir. "Perempuan dan Mesin Hasrat Kapitalisme: Komodifikasi Perempuan dalam Program Hiburan" dalam *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. LP3Y dan Ford Foundation, 2003.
- _____. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan contoh untuk Tesis dan Desertasi*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Subhan Zaitunah. *Pornografi dan Premanisme*. Jakarta: el-Kafki, 2005.
- Sujana, N. *Manusia Bali di Persimpangan Jalan. dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Offset BP, 1994.
- Susanto, M. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Tilaar, M. *Indonesia Bersolek*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Koran;**
- Wija, N. "Musisi Berebut Simpati dengan Cewek Seksi", *Radar Bali*(2004): 5.
- "Daerah Intim Dilukis, Penonton Meringis" *Media Nusa* (2 April 2004). Dedok."Lukis Tubuh, Memandu Seni dan Hiburan", *Bali Post* (2003): 3.